

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA *WORDWALL* UNTUK MENURUNKAN PERILAKU *BULLYING*

¹Anissa Fitria, ²Yari Dwi Kurnaningsih

^{1,2}Univeristas Kristen Satya Wacana
annisafitria59@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to find out 1) the reduction of bullying behavior in class VIII C SMP Negeri 2 Salatiga can be done through classical guidance services with problem-based learning method with wordwall media, 2) bullying behavior can be reduced through classical guidance with wordwall media. This research used mix method with qualitative and quantitative approach. The results obtained by researchers showed a significant decrease in students of class VIII C SMPN 2 Salatiga. This is evident from the results of hypothesis testing showing a two-sided significant value (2 tailed) <0.005 , namely $0.000 < 0.005$, so the hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted.*

Keywords: *Guidance and counseling, Problem based learning, wordwall*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) penurunan perilaku *bullying* kelas VIII C SMP Negeri 2 Salatiga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* dengan media *wordwall*, 2) perilaku *bullying* dapat diturunkan melalui bimbingan klasikal dengan media *wordwall*. Penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya penurunan signifikan pada peserta didik kelas VIII C SMPN 2 Salatiga. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikan dua sisi (2 tailed) $< 0,005$ yaitu $0,000 < 0,005$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kata kunci: *Layanan Bimbingan klasikal, Problem based learning, wordwall*

PENDAHULUAN

Pernyataan mengenai *bullying* dikuatkan oleh pernyataan publik yang dibuat oleh Mendikbud, yang mengidentifikasi tiga pelanggaran utama dalam ranah pendidikan di Indonesia: intimidasi, kekerasan seksual, dan intoleransi. Inti dari sebuah sekolah terletak pada komitmennya terhadap penyebaran pengetahuan pendidikan.

Upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk memastikan peserta didik memperoleh

pengetahuan yang optimal. Dalam bidang pedagogi, ada kesepakatan antara sekolah dan wali peserta didik untuk saling memantau kemajuan peserta didik dalam hal pengembangan akademik, pribadi, dan sosial. Hubungan simbiosis ini sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik di dalam maupun di luar gedung sekolah.

Adalah harapan yang kuat dari orang tua bahwa anak-anak mereka menemukan sukacita dalam kegiatan pendidikan mereka. Namun

demikian, hambatan umum yang dihadapi oleh peserta didik adalah momok intimidasi. Biasanya ditandai dengan keinginan untuk menyebabkan kerusakan, intimidasi bermanifestasi sebagai tindakan yang disengaja dan berulang yang bertujuan menimbulkan penderitaan pada individu yang lebih lemah. Korban kekerasan semacam itu sering mengalami ketidaknyamanan dan gangguan dalam upaya akademis, sosial, dan pribadi mereka.

Seperti dikutip oleh Akbar di Amiroton (2021), individu yang menjadi sasaran intimidasi cenderung menjauhkan diri dari pelaku dan mencari hubungan damai dalam lingkaran sosial mereka. Mereka yang menyadari perilaku intimidasi dapat memilih untuk mengingatkan atau melaporkan insiden tersebut kepada otoritas sekolah. Awalnya, individu yang melakukan intimidasi mungkin tidak menyadari tindakan mereka. Perilaku *bullying* berkisar dari pelecehan verbal, seperti mengejek dan memanggil nama, hingga agresi fisik seperti mendorong dan memukul. Taksonomi intimidasi mencakup dimensi fisik, verbal, dan psikologis, seperti yang digambarkan oleh Sugriyanti di Amiroton (2021).

Pengamatan yang dilakukan di SMP mengungkapkan bentuk-bentuk intimidasi yang lazim di kalangan peserta didik, mulai dari ejekan dan memanggil nama hingga pelanggaran yang lebih serius seperti ancaman dan pemerasan. Analisis kebutuhan peserta didik menyoroti contoh intimidasi fisik dan

verbal. Argiati in Fery (2019) berpendapat bahwa korban *bullying* di sekolah sering menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar, penurunan harga diri, stres, kecemasan, ketakutan, dan trauma berkepanjangan. Frekuensi pengalaman *bullying* berkorelasi dengan peningkatan tingkat depresi di kalangan peserta didik (Ramadhani & Retnowati di Amiroton, 2021). Khususnya, dampak intimidasi dapat memicu kecenderungan bunuh diri atau perilaku melukai diri sendiri (Matraisa Bara di Amiroton, 2021).

Upaya kolaboratif di antara pemangku kepentingan sekolah dalam memberikan pendidikan anti *bullying* telah menunjukkan harapan dalam membatasi kasus intimidasi (Aryuni in Amiroton, 2021). Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam kerangka pendidikan holistik. Pendidikan bukan hanya upaya kognitif tetapi proses holistik yang bertujuan memelihara perkembangan peserta didik secara lengkap, memfasilitasi aktualisasi diri yang optimal. Perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah terkait erat dengan mengatasi kebutuhan perkembangan peserta didik yang beragam, mencakup dimensi fisik, intelektual, pribadi, dan sosial (Dantes, 2014).

Salah satu layanan kelas yang ditujukan untuk mengatasi *bullying* adalah kegiatan layanan tradisional yang menggunakan model *Problem based learning*. Bimbingan klasikal adalah bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa peserta didik dalam

unit kelas dan biasanya diterapkan dalam pengaturan kelas (Sarono di Amiroton, 2021).

Problem based learning merupakan pendekatan yang layak yang dapat diadopsi, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang menunjukkan tingkat kerjasama yang tinggi (Aldiyah, 2017). Perspektif alternatif (Trianto in Mardani, 2021) menyatakan bahwa mengajar menggunakan *problem based learning* adalah metode efisien yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Pendekatan pedagogis ini membantu peserta didik dalam memproses informasi dan mengatur pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan masyarakat dan konteksnya. *Problem based learning* menonjol sebagai model yang membekali peserta didik dengan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kinerja akademik mereka (Mulyani, 2020). Saat menerapkan *Problem based learning*, pendidik mengembangkan rencana tertulis yang merinci langkah-langkah yang terlibat, seperti sifat kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan sumber daya yang diperlukan (Nurunafiah di Amiroton, 2021). Adopsi *Problem based learning* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik (Abdurrozak et al., 2016). Setiap sesi *problem based learning* dimulai dengan masalah yang disajikan (Fatimah in Indah et al., 2016) di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam tugas pemecahan masalah, merangkum esensi dari model *Problem based learning*. Tujuan utama *Problem based learning* adalah untuk

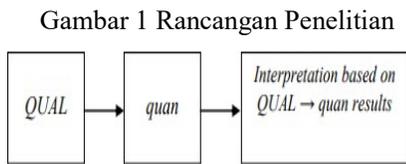
memberdayakan peserta didik dengan otonomi dalam proses pembelajaran mereka.

Contoh alat pembelajaran interaktif yang dapat dimanfaatkan adalah *wordwall*. Menurut (Wagstaff di Riskasari, 2017), istilah *wordwall* adalah kombinasi dari kata dan 'dinding' dari bahasa Inggris, sehingga menyiratkan tampilan kata-kata di dinding. *Wordwall* adalah jenis sumber daya pendidikan yang berkontribusi untuk meningkatkan kemahiran kosakata peserta didik. Dinding kata terdiri dari bermacam-macam istilah kosakata yang terorganisir dengan baik yang ditampilkan secara mencolok di dinding kelas. Seperti yang disorot oleh (Maghfiroh, 2018:26) dalam penelitian mereka, pemanfaatan *wordwall* membantu dalam membina interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik. Sesuai (Sari & Yarza 2021), *wordwall* menonjol sebagai aplikasi yang berfungsi sebagai alat pembelajaran dan instrumen penilaian, memikat minat peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis telah melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan model *problem based learning* dengan media *wordwall*. Peneliti menemukan dua rumusan masalah yaitu, Apakah penurunan perilaku *bullying* kelas VIII C SMP Negeri 2 Salatiga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* dengan media *wordwall*? dan Bagaimana perilaku *bullying* dapat diturunkan melalui bimbingan klasikal dengan media *wordwall*?

METODE

Metodologi penelitian ini melibatkan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Integrasi metode ini berfungsi untuk membangun hubungan antara hasil studi awal dan fase selanjutnya. Sehubungan dengan penjelasan ini, desain penelitian yang akan diadopsi oleh para sarjana digambarkan sebagai berikut:



Peserta penelitian diambil dari kelas VIII C SMPN 2 Salatiga. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan administrasi kuesioner yang berkaitan dengan intimidasi. Kerangka pengamatan digunakan untuk menilai kepraktisan, eksekusi, dan atribut peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengukur efektivitas layanan klasikal melalui *Problem based learning* dengan media *wordwall*, serta fitur bimbingan klasikal melalui *Problem based learning*. Kuesioner bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik intimidasi seperti empati, pengaturan diri, dan perilaku verbal dan non-verbal. Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rumus Kategori

No	Rumus Kategori	Kategori
1	$>M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah

Kemajuan layanan bimbingan klasikal yang menggunakan *problem based learning* dengan media *wordwall* dalam

mengurangi perilaku intimidasi diperiksa. Data kausal dan kuantitatif, yang berasal dari pengamatan, wawancara, dan kuesioner, merupakan dasar dari penyelidikan ini. Kuesioner didistribusikan pasca-implementasi, dan skala Likert digunakan untuk membedakan setiap perbedaan. Penilaian skala Likert difasilitasi melalui pemanfaatan SPSS.

HASIL

Penelitian ini dilakukan melalui dua cara pengamatan, awal observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi contoh perilaku intimidasi, diikuti dengan kuesioner untuk menjelaskan lebih lanjut perilaku tersebut. Data pengamatan mendokumentasikan keterlibatan siswa, perhatian, partisipasi, dan kepatuhan selama proses pemberian layanan. Catatan lapangan mencakup semua dokumentasi yang disusun oleh peneliti dan pengamat selama upaya penelitian. Hasil kuesioner mengungkapkan kecenderungan intimidasi yang lazim di kalangan siswa di SMPN 2 Salatiga, yang berasal dari kuesioner 35 item dengan rentang skor 1-4.

Analisis studi profil intimidasi menunjukkan keberadaan enam peserta didik dalam kategori intimidasi menengah dan empat peserta didik dalam kategori intimidasi rendah. Khususnya, peserta didik yang menunjukkan perilaku intimidasi tingkat sedang hingga rendah adalah mereka yang terlibat dalam sesi layanan klasikal dengan anak-anak.

Setelah sesi layanan klasikal, wawancara yang dilakukan dengan peserta didik

menunjukkan kemampuan yang dirasakan untuk mengatur perilaku menyimpang dan bahasa yang tidak pantas. Hasil wawancara dari siswa kelas VIII C di SMP N 2 Salatiga disajikan sebagai berikut:

Ibrananda Berlyn Dante mengungkapkan bahwa, "... ketika saya marah sama teman saya berusaha mengendalikan diri saya supaya tidak berkata kotor atau memukul teman saya, saya lebih baik menghindar untuk menenangkan diri..."

Yosia Tristan Nathanael mengungkapkan bahwa, "... saya yang biasanya sering mengejek teman saya dengan nama orang tua, mengejek dengan menggunakan kata yang tidak pantas, ketika saya tahu itu menyakiti perasaan teman saya, saya sekarang dapat mengendalikannya..."

Para peneliti melakukan posttest untuk menentukan kondisi akhir peserta dan melakukan T Paired Samples Test untuk menentukan apakah ada pengurangan perilaku intimidasi setelah menerima layanan bimbingan klasikal yang memanfaatkan pendekatan *Problem based learning* dengan media *wordwall*. Mengenai perbandingan antara hasil pretest dan posttest sebelum dan mengikuti layanan bimbingan klasikal yang menggunakan metode *Problem based learning* dengan media *wordwall*. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Table 2 Paired samples statistics sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre test	97.36	31	7.857	1.368
post test	60.30	31	2.910	.507

Diketahui dari data di atas menunjukkan adanya penurunan rata-rata (mean) perilaku bullying sesudah dan sebelum pemberian treatment. Maka, layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *problem based learning* dengan media *wordwall* untuk menurunkan perilaku bullying bisa dilihat rata-rata (mean) sebelum diberikan treatment sebesar 97,36 dan setelah diberikan treatment mengalami penurunan sebesar 60,30.

Table 3 Paired samples test sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal

	Paired Differences						T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	5% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 pre-test - post test	37.061	7.031	1.224	36.983	37.138	30.280	30	.000	

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $30.280 > 2,042$, dengan nilai signifikan dua sisi (2 tailed) $< 0,005$ yaitu $0,000 < 0,005$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Disimpulkan bahwa adanya penurunan perilaku bullying hipotesis yang muncul setelah layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *problem based learning* dengan media *wordwall* untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik SMP Negeri 2 Salatiga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa kejadian perilaku *bullying* di kalangan peserta didik dapat dikurangi melalui penyediaan layanan bimbingan klasikal yang menggunakan metode *Problem based learning* dengan media *wordwall*. Bimbingan klasikal berfungsi sebagai layanan dukungan mendasar untuk membantu semua peserta didik dalam menumbuhkan perilaku yang efektif dan keterampilan hidup yang selaras dengan tugas-tugas layanan klasikal. Layanan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik (Yuliani et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amirotn Solikhah pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal secara efektif mengatasi perilaku *bullying* di kalangan siswa kelas 8 di SMPN 1 Bantul. Ini menggaris bawahi kemanjuran layanan bimbingan klasikal dalam mengurangi perilaku intimidasi.

Penerapan layanan bimbingan klasikal kondusif untuk pemanfaatan pendekatan *Problem based learning* di mana masalah kehidupan nyata diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa mengatasi tantangan dan merancang solusi (Nariman & Chrispeels, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan pada tahun 2021, yang menyoroti efektivitas *Problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti

tanggung jawab, kerjasama, dan demokrasi ke dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pemanfaatan media *wordwall* disesuaikan agar sesuai dengan karakteristik pelajar kontemporer di abad ke-21, sehingga memikat keterlibatan peserta didik dalam ranah layanan bimbingan klasikal sambil secara bersamaan memperkuat peningkatan kapasitas pelajar untuk mengurangi contoh intimidasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutia Safitri et al., 2022, *Wordwall* tidak hanya digunakan untuk tujuan tampilan atau observasi melainkan, itu digunakan secara aktif. Media khusus ini dapat disusun untuk menambah upaya pendidikan dan juga dapat melibatkan peserta didik dalam perumusannya. Pemanfaatan *Wordwall* memungkinkan pemantauan kemajuan peserta didik setelah kegiatan pendidikan. Melalui pemanfaatan *wordwall* berbasis web, peserta didik dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan proaktif. Demikian pula, penyelidikan yang dilakukan oleh Agusti et al., serta Dea Destrivo et al., pada tahun 2021, menegaskan bahwa pemanfaatan media pendidikan ini, aplikasi *Wordwall*, dapat membangkitkan antusiasme di antara peserta didik selama proses pembelajaran dengan menyajikan kuis yang menawan, sehingga memupuk rasa ingin tahu dan semangat.

Sebelum menerima layanan bimbingan klasikal, siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Salatiga menunjukkan ketidak mampuan membedakan antara bercanda dan intimidasi. Selain itu, mereka menunjukkan kekurangan

dalam kompetensi emosional dan sosial, dengan mereka yang memiliki keterampilan seperti itu sering secara impulsif menggunakan alasan yang terselubung sebagai lelucon. Setelah penerapan layanan bimbingan klasikal yang menggunakan pendekatan *Problem based learning* dengan integrasi media *wordwall*, penurunan perilaku intimidasi di antara peserta didik di kelas VIII C diamati.

Analisis data mengungkapkan pengurangan kasus intimidasi, menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk membedakan antara bercanda dan intimidasi. Dari sudut pandang siswa, mereka yang melakukan lelucon dapat melakukannya dengan tujuan membina hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya mereka, meskipun tanpa kemampuan untuk membedakan antara keduanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikan dua sisi (2 tailed) $< 0,005$ yaitu $0,000 < 0,005$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Disimpulkan bahwa adanya penurunan perilaku bullying hipotesis yang muncul setelah layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *problem based learning* dengan media *wordwall* untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 2 Salatiga.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, G.(2013). Mental *Imagery* Mengenal Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban *Bullying*. *eJournal Psikologi*. 1(1) 23-37.
- Andriati, N., Ema, S., (2020). Mengurangi Perilaku *Bullying* Dan Agresif Menggunakan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavioral Pada Siswa Smp Di Kota Pontianak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. 5(2) 50-55.
- Argiati, S.H.B (2010). Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA* Kota Yogyakarta. 5, 54-69.
- Fery Muhammad Firdaus (2019).Upaya Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui *Who;e- School Approach*
- Matraisa Bara (2014). Studi Deskriptif Pada perilaku *bullying* masa remaja. *Jurnal Ilmiah masa Remaja*. 3(1).
- Ramadhani, A., Retnowati, S. (2013). Depresi pada Remaja korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 9(2).
- Solikhah, A. (2021). Optimalisasi Layanan Bimbingan klasikal dengan *Model Problem-Based Learning* untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMP. *JIRA (Jurnal Inovasi dan Riset Akademik)*, 2(7), 1152-1168